

Keterampilan Mengajar Mengatasi Efek Psikologis pada Masalah Stereotip Pembelajaran Anak Usia Dini

Siti Risda Sakila^{1*}, R. Rachmy Diana²

^{1,2} Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 23-12-2023

Disetujui: 28-12-2023

Diterbitkan: 31-12-2023

Kata kunci:

Ketrampilan Mengajar

Efek Psikologis

Stereotipe Pembelajaran

Anak Usia Dini

ABSTRAK

Abstract: Teaching skills are crucial in the learning process, especially when dealing with young children in Raudhatul Athfal, particularly those who are refugee newcomers. Therefore, the urgency and necessity of acquiring teaching skills increase. This study investigates the relationship between preschool teachers' stereotypes and self-efficacy perceptions related to behavior problems in newly arrived refugee children. It is important to maintain a clear and objective language, utilize precise subject-specific vocabulary, avoid filler words, and ensure precise grammar, spelling, and punctuation. Adherence to conventional structure, format, and citation style is also essential in producing high-quality academic writing. Teachers are expected to possess specific teaching skills, particularly in addressing the psychological effects of early childhood learning stereotypes that often arise and are relevant in the classroom learning process. Therefore, this research aims to examine and analyze how teachers deal with the psychological effects of early childhood learning stereotypes. Data was collected through relevant literature review and specific journal studies, utilizing a qualitative research design. The results indicate that teaching skills overcome psychological effects and that teaching skills that can utilize varied or diverse learning techniques are effective. It is crucial for educators to strive for and prioritize the elimination and avoidance of negative psychological effects from stereotypical learning.

Abstrak: Keterampilan mengajar sangat dan amat penting dalam proses pembelajaran, apalagi bila dikaitkan dengan faktor anak usia dini di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal, maka bertambah-tambah lagi keperluan dan urgensinya. Guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar tertentu, terutama keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah stereotip pembelajaran anak usia dini, yang sering muncul dan aktual dalam proses pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menganalisis bagaimanakah cara atau upaya guru mengatasi efek psikologis pada masalah stereotip pembelajaran anak usia dini tersebut. Data diambil melalui studi kepustakaan, kajian buku atau literatur dan jurnal-jurnal tertentu yang relevan, sedangkan jenis penelitian memanfaatkan tipe atau jenis penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis dan keterampilan mengajar yang mampu memanfaatkan pembelajaran variasi atau keaneka-ragaman, sangatlah pentingnya diupayakan oleh para guru dan memiliki urgensi dapat mengeliminasi dan menghindari efek psikologis negatif dari pembelajaran yang stereotip itu.

Alamat Korespondensi:

Siti Risda Sakila,

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 23204031010@student.uin-suka.ac.id

PENDAHULUAN

Sebagaimana dimaklumi bersama bahwa guru merupakan subyek yang banyak menentukan di dalam penyampaian materi pembelajaran di kelas. Guru berperan sebagai pemimpin proses belajar

mengajar di pendidikan formal, guru bertugas mengatur dan menciptakan suasana belajar mengajar yang sedemikian rupa sehingga tercapai tujuan (Nur'asiah et al., 2021; Rahman & Mastuni, 2021). Oleh karena itu, para guru harus melaksanakan tugas mengajar itu dengan penuh tanggungjawab moril dan atas dasar tujuan yang telah ditetapkan sedemikian rupa.

Mengajar adalah suatu usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan tersebut. Mengajar merupakan proses kegiatan yang sangat kompleks. Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan informasi kepada anak usia dini tetapi lebih mendasar daripada itu dan lebih mendalam serta lebih luas makna paedagogisnya, yaitu banyak hal-hal atau tindakan-tindakan yang perlu diambil, yang mesti dilakukan oleh para guru dalam rangka mewujudkan atau mencapai tujuan pembelajaran. Berangkat dari corak berpikir sedemikian maka istilah mengajar sulit untuk dibedakan dari istilah mendidik (Mujiono et al., 2022; Sari & Setiawan, 2020). Mengajar yang biasanya berkonotasi sebagai tugas utama seorang guru itu, lazim diartikan sebagai suatu rangkaian kegiatan, tindakan, aktivitas atau upaya penyampaian bahan atau materi pembelajaran sebaik-baik mungkin kepada anak usia dini, agar anak dapat menerima dengan mudah, menanggapi dengan serius, menguasai dengan antusias dan guru mesti mengembangkan bahan pembelajaran tersebut dengan begitu menarik dan dapat memikat minat anak usia dini (Arifin, 2009; Muzayin, 2010). Oleh karenanya, mengajar sangat memerlukan kepakaran-kepakaran tertentu, keterampilan-keterampilan atau keahlian-keahlian dari seorang guru dalam menghadapi anak-anak pada setiap saat atau harinya di lembaga formal pendidikan anak usia dini (Yasin, 2009). Banyak sekali keterampilan-keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka mengusahakan, mengupayakan, membimbing dan mengaktifkan belajar anak-anak usia dini di dalam suatu kelas pembelajaran (Sundari & Muliawati, 2017; Sutja et al., 2022). Salah satu dari berbagai keterampilan itu adalah keterampilan mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah yang ada di dalam proses pembelajaran itu sendiri, yang berkaitan langsung dengan pola dan gaya mengajar para guru yang menetap, terkesan menjadi perbuatan mengajar kebiasaan dan aktivitas pembelajaran rutinitas.

Yasin (2007) menegaskan bahwa ketika para guru mengajar yang paling penting dan paling utama yang seharusnya dipantau, dinilai dan dievaluasi adalah pola dan gaya mengajarnya, sebab efek pola dan dampak gaya mengajar para guru pada hakekatnya menentukan corak dan warna suasana kelas, stereotip atau tidaknya pendidikan atau pembelajaran di dalam kelas tersebut, serta dinamika perkembangan kehidupan kelas, terutama sekali aktivitas, kedisiplinan, kemampuan dan prestasi belajar anak-anak. Yang dimaksudkan dengan pola atau gaya mengajar di sini adalah segala usaha atau segala daya upaya yang dilakukan oleh pihak guru dalam rangka memberi bimbingan, menanamkan kebiasaan, dan memberi contoh teladan yang begitu baik dan konkrit kepada anak-anak usia dini yang berlangsung dalam pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas (Sukandi & Susilawati, 2023; Umar & Anuli, 2022).

Bila pendapat atau pernyataan di atas ditelaah secara teliti, maka pola atau gaya mengajar ini memberikan gambaran yang sangat berhubungan dengan dua rincian yang mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran, yaitu apa yang disebut dengan "*strategi mengajar*" di satu pihak dan "*teknik mengajar*" di pihak lainnya. Strategi dan teknik mengajar ini keduanya berhubungan erat dalam pelaksanaan proses pembelajaran (Pigay & Reba, 2021). Strategi mengajar meliputi garis-garis besar metode mengajar, antara lain ; metode ceramah, metode tanya-jawab, metode pemberian tugas dan lain-lain, tanpa melihat secara terperinci, tetapi secara gamblang saja, para guru dapat menganggapnya sebagai garis-garis umum, garis-garis pokok atau garis-garis besar mengajar yang dapat menggambarkan cara mengerjakan dan mengolah tugas-tugas mengajar tersebut (Gaya et al., 2023).

Teknik mengajar pula meliputi aspek-aspek pembelajaran yang lebih terinci dari strategi. Baik buruknya suatu pembelajaran mungkin lebih banyak terletak pada teknik ketimbang daripada strategi mengajarnya, mengingat ia berhubungan erat dengan pelaksanaan atau operasional suatu pembelajaran, berkaitan langsung dengan masalah praktek stereotip atau tidak stereotipnya suatu pembelajaran di dalam kelas, yakni ketika para guru berhadapan atau kontak langsung dengan anak-anak di dalam suatu kelas pembelajaran tertentu (Davies, 2007).

Berdasarkan hasil kajian yang telah dilakukan oleh Hasibuan, dkk (2008; M. S. P. Hasibuan, 2006) di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal, mereka menyatakan bahwa di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal proses pembelajarannya terkesan lebih mengarah pada mengambil pola dan gaya mengajar yang tetap, interaksi edukatifnya cenderung melembaga, aktivitas mengajar para guru relatif rutinitas dan sekedar perbuatan kebiasaan. Yasin (2007) pula menjelaskan secara aktual bahwa pekerjaan belajar anak usia dini sering dilakukan hanya di tempat duduk dan bermain-main, sementara guru berdiri di depan kelas menerangkan. Sistem belajar hafalan sangat mendominasi, metode mengajar kebanyakan menggunakan metode ceramah. Dengan demikian, sumber belajar kebanyakan terfokus hanya pada guru, sedangkan media, buku dan ilustrasi lainnya digunakan secukupnya saja. Tugas utama anak-anak usia dini adalah duduk, mendengar, menyebut sesuatu mengikuti setelah ucapan gurunya, dan tampil menyeter hafalan di depan kelas.

Membaca budaya stereotip pembelajaran sedemikian rupa, maka penelitian atau pengkajian untuk mencari solusi atau jalan keluarnya perlu dilakukan dengan sesegera mungkin. Dengan demikian, masalah-masalah stereotip pembelajaran beserta efek psikologis atau dampak buruk/negatifnya yang terjadi di dalam proses pembelajaran anak usia dini dapat dieliminasi atau dihindari secepat serta secermat mungkin. Jadi, secara spesifik tujuan kegiatan penelitian kepustakaan mengenai keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah stereotip pembelajaran anak usia dini ini adalah untuk dapat mengkaji dan menganalisis dengan baik dari berbagai sumber, kepustakaan, literatur tentang berbagai bentuk pembelajaran stereotip yang sering tampil, muncul dan aktual dilakukan oleh para guru di dalam kelas pembelajaran anak usia dini. Dimaksudkan juga, untuk mengkaji dan menganalisis mengenai berbagai cara, teknik atau upaya yang telah dikemukakan para pakar tentang yang telah dilakukan atau diterapkan oleh para guru dalam mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip pembelajaran anak usia dini. Kemudian dilengkapi dengan mengkaji dan menganalisis berbagai pendapat ahli tentang terampil atau tidaknya para guru dalam mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip pembelajaran anak usia dini.

Kegiatan penelitian literatur tentang keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah stereotip pembelajaran merupakan suatu kegiatan kajian yang dilakukan terhadap guru-guru di dalam membelajarkan anak usia dini di kelas pembelajaran, diharapkan dari kegiatan kajian dan studi kepustakaan ini dapat memberikan berbagai manfaat, antara lain : untuk membantu para guru, khususnya guru-guru di lembaga pendidikan Raudhatul Athfal dalam mengatasi berbagai permasalahan mengajar, terutama dalam mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip pembelajaran anak usia dini di kelas sehingga dapat menjadi guru yang handal dan profesional mengatasi masalah stereotip pembelajaran tersebut. Bermanfaat pula, untuk membantu para guru, khususnya guru-guru Raudhatul Athfal supaya lebih memahami peranan mereka dan dapat membuat suatu penilaian tentang keterampilan mengajar mereka sendiri, terutama penilaian pada keterampilan mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip dalam proses pembelajaran anak usia dini di kelas.

Informasi dan data akurat evaluasi yang diperoleh dari berbagai penelitian kepustakaan tentang proses, praktek atau presentasi keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip dalam proses pembelajaran anak usia dini, dapat dijadikan sebagai garis panduan untuk lebih meningkatkan wawasan dan kualitas/mutu pembelajaran para guru ke depan. Kajian kepustakaan ini tentunya diharapkan dapat memberi kontribusi dan dampak terhadap kemajuan ilmu pengetahuan sebab dituju untuk mampu memberi gambaran terkini tentang suatu upaya atau proses peningkatan keterampilan mengajar para guru dan suatu model peningkatan pendidikan psikologi terkini.

Studi kepustakaan ini memanfaatkan jenis atau pendekatan kualitatif. Bogdan dan Biklen (1982) menyatakan bahwa penelitian kualitatif menekankan pada aspek proses daripada hasil atau produk-produknya yang telah ditemukan oleh para pakar. Moleong (2017) menegaskan pula bahwa

penelitian kualitatif lebih mementingkan aspek proses daripada hasilnya, disebabkan oleh keterkaitan bagian-bagian yang sedang diteliti akan jauh lebih baik apabila dikaji dalam prosesnya dan itu lebih besar manfaatnya. Spradley (1990) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu usaha/upaya untuk menemukan makna berdasarkan pada data dan pendapat para partisipannya yang berkaitan dengan proses pelaksanaan pembelajaran yang mengarah ke stereotip, baik yang bernuansa positif maupun yang bernuansa negatif bagi suatu pembelajaran. Adapun karakteristik kajian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (1982) sebagai berikut : 1) sumber datanya alami menggambarkan apa adanya, 2) pengkaji merupakan instrumen kunci, 3) mengutamakan proses daripada hasil, 4) selalu menganalisis data secara induktif, dan 5) makna yang dicari didasarkan pada pola tingkahlaku.

Berdasarkan kepada beberapa paparan di atas, maka penelitian kepustakaan ini menggunakan pendekatan atau jenis penelitian kualitatif dengan alasan : 1) peneliti akan mengungkapkan informasi yang dikemukakan ahli sebagaimana adanya atau seobjektif mungkin, 2) peneliti lebih mengutamakan proses yang telah di utarakan oleh pakar daripada hasilnya, 3) penelitian ini dilakukan secara berulang-ulang dalam hal membaca dan mengkaji datanya, 4) pengkaji bertindak sebagai instrumen kunci dalam menganalisis proses kajian, 5) latar atau setting penelitian bersifat alamiah dan upaya sosial yang telah ditemukan ahli apa adanya, 6) cara pengumpulan data yang peneliti lakukan adalah dengan mengkaji data yang terdapat dari studi literatur/kepuustakaan tentang keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah-masalah stereotip dalam proses pembelajaran anak usia dini, dan 7) analisis data yang digunakan adalah secara deskriptif kualitatif atau induktif. Selanjutnya, Faisal (1995) menjelaskan bahwa pengumpulan data dalam penelitian kualitatif boleh menggunakan studi kepustakaan dan kajian literatur. Selain itu juga tidak mengabaikan kemungkinan menggunakan sumber-sumber non manusia, dokumen, rekaman, dan catatan (*record*) yang tersedia. Sedangkan Moleong (2004) mengemukakan teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan studi dokumen, kajian buku, literatur dan jurnal tertentu yang relevan.

Untuk mendapat gambaran yang jelas, ada baiknya diutarakan terlebih dahulu, apa yang dimaksudkan dengan stereotip tersebut. Beberapa ahli menyebutkan bahwa stereotype merupakan persepsi atau kepercayaan yang diyakini seseorang atau kelompok terhadap kelompok atau individu lainnya, berdasarkan pada pandangan atau sikap yang sudah terbentuk dari awal (Moningkey et al., 2022). Namun demikian, dalam tulisan ini, yang dimaksud dengan “stereotype” adalah memberi bentuk tetap (Wojowasito & Poerwadarmita, 1980). Artinya, dalam melaksanakan kegiatan mengajarnya, para guru sering atau cenderung melakukan tugas utamanya, dari itu ke itu saja, yang berlangsung dari tahun ke tahun secara rutin dan menetap tanpa perubahan dan penggantian serta variasi pelaksanaannya.

Oleh karenanya Nasution (2006; Z. Nasution, 2019) pernah memberi penjelasan yang sangat bermakna dan berguna serta mempunyai arti yang cukup penting dalam memperkuat pembahasan mengenai stereotip yang menjadi topik pembicaraan kali ini. Beliau mengatakan dengan tegas sebagai berikut: “mengajar dengan menggunakan satu metode mengajar tertentu, begitu juga mengenal bahan pelajaran tertentu, belum menjamin kesanggupan mengerjakannya. Mengenal metode-metode mengajarpun belum menjamin hasil yang baik, jika menggunakannya secara “*stereotip*”, artinya menggunakan suatu metode, materi atau bahan tertentu untuk setiap situasi”. Situasi belajar senantiasa berlainan, keadaan lingkungan belajar anak-anak berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya, anak-anak tahun ini lain daripada tahun yang lalu. Banyak lagi faktor-faktor lain yang mungkin berubah. Para guru harus selalu mencari cara-cara baru, pola dan gaya mengajar baru untuk menyesuaikan pembelajarannya dengan situasi kelas yang dihadapinya. Itulah sebabnya mengajar bersifat kreatif yang memerlukan “*inventivitas*” para guru. Tak mungkin pekerjaan guru yang mendapat predikat profesional, yang baik dalam mengajar bagaikan memutar rekaman yang sama dari tahun ke tahun dan dari situasi ke situasi lainnya.

Dengan demikian, pola dan gaya mengajar para guru mempunyai peranan penting karena ia berhubungan erat dengan strategi mengajar dan teknik mengajar seperti yang telah dibahas di atas. Pola dan gaya mengajar yang berbentuk metoda dan teknik mengajar itu banyak pengaruhnya dalam pelaksanaan interaksi belajar mengajar. Seorang guru itu perlu memilih metode yang paling tepat dan

yang berorientasi kepada tujuan yang hendak dicapai, dengan bahan yang telah disediakan dan dengan alat-alat yang tersedia.

Saleh dan Suryadinata (2011) menjelaskan dengan tegas, dua orang guru atau lebih, mungkin dapat menggunakan metode yang bersamaan, akan tetapi kadang-kadang dari metoda yang sama itu berbeda dalam teknik penyampaiannya. Bukan hanya metode yang dapat menentukan hasil belajar itu, akan tetapi teknik mengajarpun memegang peranan yang cukup penting, sehingga dikenal dengan istilah guru yang berpengalaman dan guru yang belum berpengalaman. Predikat guru yang berpengalaman ini berkenaan dengan berbagai kemampuan dan kecakapan-kecakapan tertentu yang dimilikinya dan nampak jelas pada gaya mengajar guru yang bersangkutan.

Ada ahli pendidikan yang mengkhawatirkan pola dan gaya mengajar para guru yang tetap dari waktu ke waktu, yaitu pembelajaran yang kebanyakannya diberikan dengan metode ceramah, artinya para guru berbicara di depan kelas dan para anak usia dini mendengarkan saja. Kemudian guru memberi ulangan atau pertanyaan untuk menyelidiki sampai dimanakah bahan pelajaran itu ditangkap oleh anak-anak mereka (Nasution, 2006). Selanjutnya, dalam proses pembelajaran, terkadang guru melakukan kegiatan kelas yang terkesan dari itu ke itu saja, yakni terbatasnya bentuk kegiatan kelas, pekerjaan dilakukan kebanyakan di tempat duduk, pelajaran hanya diberikan oleh guru, hafalan dan diskusi kelompok yang hampir menguras sumber tenaga, pembaharuan pendidikan sungguh merupakan variasi tersamar melalui sarana teknologi (Mukhtarom, 2018; Sitinjak, 2021) Begitu pula kalau dipetik dari pengalaman bahwa pola interaksi atau komunikasi mengajar, antara guru dan anak usia dini lebih banyak didominasi oleh para guru di kelas tersebut. Hal ini dapat diperkuat dengan suatu pendapat yang menyatakan "guru tetap selaku komunikator aktif dalam interaksi kelas dan komunikasi itu umumnya satu arah" (Legi, 2021; Umar & Anuli, 2022)

Sebenarnya masih banyak kegiatan-kegiatan pembelajaran yang berjalan berpola menetap, sama untuk semua waktu dan situasi yang ingin dicantumkan dalam tulisan ini, akan tetapi karena keterbatasan waktu, hanya disajikan pendapat terakhir mengenai hal tersebut, yaitu "dari pihak anak usia dini sudah merupakan rahasia umum bahwa guru mengajar dengan gaya yang itu-itu saja alias ceramah melulu. Materi yang diberikan kering gersang, tugas utama anak usia dini adalah duduk, dengar, dan hafal (Hasibuan,dkk, 2008).

Jadi ringkasnya dari pendapat-pendapat para ahli pendidikan di atas bahwa masalah stereotip merupakan masalah yang perlu mendapat perhatian serius, jika mau proses belajar mengajar berjalan lancar, efektif dan efisien. Masalah stereotip merupakan masalah yang telah menjamur dan tersebar di dalam kelas-kelas pembelajaran, baik di lembaga pendidikan umum maupun di lembaga pendidikan agama sekalipun. Di sinilah pentingnya mengkaji efek negative pembelajaran stereotip untuk dapat dicarikan solusi atau jalan keluarnya secara ilmiah.

METODE

Penelitian ini berjudul "Keterampilan Mengajar Mengatasi Efek Psikologis pada Masalah Stereotip Pembelajaran Anak Usia Dini." Metodologi penelitian yang digunakan mencakup tahapan studi literatur, rancangan penelitian, pengumpulan data, analisis data, pengembangan model pembelajaran, validasi hasil, dan penyusunan laporan. Studi literatur diawali dengan tinjauan mendalam terkait keterampilan mengajar pada anak usia dini dan dampak stereotip dalam pembelajaran. Dari literatur tersebut, disusun kerangka konseptual sebagai landasan teoritis penelitian. Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, dengan pemilihan lembaga pendidikan anak usia dini sebagai lokasi penelitian. Partisipan aktif terdiri dari guru-guru dan anak-anak usia dini.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi kelas untuk mengamati keterampilan mengajar guru dalam mengatasi stereotip, wawancara dengan guru dan orang tua untuk mendapatkan pandangan terkait pengalaman anak-anak terhadap pembelajaran, serta fokus kelompok dengan guru untuk

mendalami pandangan mereka. Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan teknik content analysis untuk mengidentifikasi pola dan temuan. Selanjutnya, penelitian ini bertujuan untuk merumuskan model pembelajaran berbasis keterampilan mengajar yang dapat mengurangi dampak psikologis stereotip pada anak usia dini. Model ini akan diuji coba pada kelompok kecil untuk mengukur efektivitasnya. Validasi hasil penelitian dilakukan melalui diskusi dengan pakar pendidikan dan psikologi, serta dengan menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber. Hasil penelitian akan disusun dalam laporan ilmiah dan disampaikan melalui seminar atau forum ilmiah untuk mendapatkan umpan balik dari komunitas ilmiah. Dengan demikian, metodologi ini dirancang untuk menyelidiki secara menyeluruh keterampilan mengajar yang dapat mengatasi efek psikologis stereotip pada anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Efek Psikologis Pembelajaran Stereotip

Pada umumnya kegiatan pembelajaran anak usia dini di kelas, diwarnai dengan para guru melakukan kegiatan-kegiatan rutin, berpola menetap, sama untuk semua waktu dan situasi, seperti kegiatan mengajar yang dilakukan guru di dalam kelas berpola interaksi atau komunikasi mengajar satu arah, mempergunakan secara lazim metode mengajar ceramah, pekerjaan belajar anak usia dini sering dilakukan hanya di tempat duduk, pelajaran biasanya dijelaskan oleh guru di depan kelas, sistem belajar hafalan sangat mendominasi kelas, sumber belajar terfokus hanya pada guru, penggunaan media pelajaran dan ilustrasi hanya sekedar saja dan terkesan tugas utama anak usia dini dalam belajar adalah duduk, dengar, catat dan hafal.

Kegiatan-kegiatan mengajar para guru yang sedemikian, itulah yang disebut dengan istilah *stereotip dalam pembelajaran*, artinya suatu pembelajaran lebih mengarah dan lebih terkesan, mengambil kegiatan-kegiatan mengajar di kelas dengan suatu pola dan gaya mengajar yang tetap, sudah melembaga dari itu ke itu juga, mengambil suatu bentuk kegiatan yang sama secara menetap dalam setiap tindakan pembelajaran yang berlangsung. Masalah-masalah stereotip dalam pembelajaran ini, selanjutnya memberi dampak atau efek yang sangat banyak kepada anak usia dini di kelas tersebut. Diantaranya melemahnya unsur memilih dan kuatnya faktor keterpaksaan yang terjadi di dalam diri anak usia dini yang mengalami belajar tersebut, itu dampak atau efek yang pertama. Efek psikologis anak usia dini yang kedua akibat masalah stereotip dalam pembelajaran yang menonjol, yaitu anak usia dini merasa bosan, jenuh, tidak tertarik, kurang minat, kurang semangat, kurang antusias dan kurang partisipasi di dalam belajarnya di kelas (Yasin, 2007).

Kedua-dua efek psikologis dan dampak akibat masalah stereotip dalam pembelajaran itu, dikemukakan karena efek tersebut berakibat langsung dalam pembelajaran, sangat menentukan keefektifan pembelajaran dan merupakan efek pokok dari masalah stereotip yang dikaji.

Sebenarnya ada kecenderungan anak untuk memilih sesuatu. Sudah merupakan fitrah anak usia dini mengalami perubahan, penggantian, mengadakan penilaian dan memilih yang cocok buatnya, menurut hobinya. Dalam hal ini J. J. Hasibuan pernah mengemukakan pendapatnya, yaitu “anak usia dini cenderung untuk memilih sesuatu, ada kemungkinan anak memilih salah seorang guru karena pelayanannya bagus, sangat dekat dengan anak, ramah dan mudah senyum, serta sering membantu anak dalam belajarnya” (Hasibuan, dkk, 2008). Bila ditelaah persoalan memilih sesuatu sesuai dengan apa yang anak harapkan tercapai, maka hati anak usia dini merasa lega, merasa puas, senang, gembira dan menjadi suka dengan sesuatu yang dilakukan atau dikerjakannya itu. Begitu juga dengan hasrat para anak usia dini di kelas, berlaku sama. Apabila mereka mendapat pembelajaran dari gurunya tidak stereotip berarti ada kesempatan untuk memilih alternatif dari aspek pembelajaran yang diberikan oleh gurunya tersebut (Hanafi, 2006; Sanjaya, 2011). Ini mempunyai dampak yang sangat positif dalam proses belajar mereka. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan belajar dengan penuh motivasi, semangat yang tinggi, penuh minat dan menyukai pekerjaan belajar tersebut. Bila para anak usia dini menyukai perbuatan-perbuatan yang ada dalam proses pembelajaran itu, ini berarti dasar yang sangat penting untuk pengembangan, peningkatan mutu belajar dan untuk pencapaian hasil belajar mereka

yang baik. Kartini kartono pernah memperkuat pendapat yang sedemikian, yaitu “apabila seseorang tidak suka pada pekerjaannya atau tidak berminat pada pekerjaannya, tidak akan mendapat hasil yang baik meskipun kemampuan mengerjakannya ada” (Kartono, 2007).

Jadi jelas ada keterkaitan antara memilih, dengan yang disukai dan peningkatan mutu dari sesuatu pekerjaan atau perbuatan yang dilakukan. Kondisi inipun sekaligus menggambarkan unsur keterpaksaan anak usia dini melakukan perbuatan belajarnya. Dengan adanya pembelajaran yang mengandung masalah stereotip, maka para anak usia dini terpaksa mengikuti pembelajaran itu dengan apa adanya saja. Sebab alternatif pemilihan sesuatu pembelajaran tidak ada buatnya. Pembelajaran hanya ditentukan oleh guru yang bersangkutan yang sudah berpola, sama buat semua situasi dan keadaan. Melemahlah unsur minat dan kesukaan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan, sebaliknya sangat kuatlah dirasakan oleh anak usia dini faktor keterpaksaan mengikuti perbuatan pembelajaran yang dilaksanakan di dalam kelas.

Untuk selanjutnya akan timbul masalah kebosanan, kejenuhan, tidak tertarik, lesu, lemah, kurang minat, kurang semangat, kurang antusias dan kurang partisipasi di dalam proses pembelajaran yang berlangsung di kelas itu (Satriani, 2018). Itulah yang disebut dalam pembagian efek psikologis anak usia dini yang kedua akibat masalah stereotip dalam pembelajaran yang menonjol di atas. Mengenai dimensi kebosanan dan kejenuhan anak usia dini akibat pembelajaran yang dilaksanakan guru dari itu ke itu saja, bertele-tele, pola dan gaya mengajar tetap, mengambil satu bentuk yang sama dalam setiap tindakan pembelajaran yang berlangsung, dalam setiap keadaan dan situasi pembelajaran di kelas, dapat dikemukakan pendapat ahli sebagai berikut: “*anak cenderung untuk merasa jenuh apabila menghadapi hal yang itu-itu saja. Mulai masuk kelas hingga mau berakhir pembelajaran, kegiatan yang dihadapi tetap sama atau hampir-hampir sama. Hal ini menyebabkan kehilangan semangat, kehilangan dorongan dan timbul kekosongan dalam belajar anak usia dini*” (Hasibuan, dkk, 2008: 70).

Mengenalkan Upaya Mengatasi Efek Psikologis Pada Masalah Stereotip

Sebagai usaha dan daya upaya untuk mengatasi masalah stereotip dalam proses pembelajaran anak usia dini di Raudhatul Athfal, way-out atau jalan keluarnya di dalam kajian ilmiah ini mengupayakan dan memanfaatkan pembelajaran bervariasi atau pembelajaran keanekaragaman dalam proses pembelajarannya di kelas.

Pembelajaran bervariasi atau pembelajaran keanekaragaman di dalam kelas dapat diterapkan oleh para guru secara baik dan tepat. Para guru harus mengadakan variasi-variasi mengajar tertentu di dalam rangka membelajarkan para anak usia dini. Adapun variasi-variasi mengajar yang akan dilaksanakan para guru, antara lain:

Pertama, variasi menggunakan metode mengajar. Para guru harus menciptakan atau memilih metode yang sesuai dan yang relevan dengan: 1) tujuan yang akan dicapai, dengan 2) bahan pelajaran yang akan diajarkan dengan 3) anak usia dini yang akan menerima pelajaran, serta 4) serasi dengan situasi yang dihadapi (Firmansyah, 2018; Sudjimat, 2014). Untuk itu, para guru dapat memilih alternatif variasi metode mengajar antara lain : metode ceramah, metode tanya-jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas belajar dan resitasi, metode demonstrasi, metode eksperimen, metode sosiodrama dan bermain peranan, metode kerja kelompok, metode perkunjungan studi, metode imlak, metode unit, metode pemecahan masalah, metode pembelajaran berprograma dan metode modul (Ramayulis, 2013; Ramayulis & Nizar, 2009), Surjadi (2019:39) menambahkan dengan variasi metode pembahasan mendalam kitab suci dan metode penelaahan induktif kitab suci.

Yang kedua, variasi pola interaksi atau komunikasi mengajar, antara guru dengan anak usia dini. Untuk memperkuat masalah ini Hadari Nawawi pernah mengemukakan pendapatnya, yaitu “di samping itu untuk memetik manfaat yang maksimal dalam kegiatan komunikasi itu, pelaksanaannya tidak boleh terbatas. Untuk itu dapat dilaksanakan dan dikembangkan komunikasi vertikal, horizontal dan diagonal di dalam kelas pembelajaran” (Mukhtarom, 2018). Pola interaksi guru dengan anak usia dini dalam kegiatan belajar mengajar (pembelajaran) sangat beranekaragam coraknya, mulai dari

kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan mandiri yang dilakukan oleh anak. Hal ini bergantung pada keterampilan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran tersebut. Suatu hal yang perlu diingat bahwa penggunaan variasi pola interaksi ini dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan anak usia dini dalam mencapai tujuan pembelajaran (Lubis, 2017). Adapun pola interaksi atau komunikasi mengajar itu, dapat para guru pilih alternatif variasinya, antara lain : 1) *pola guru-anak* (komunikasi sebagai aksi, satu arah), 2) *pola guru-anak-guru* (ada balikan atau feedback bagi guru, tidak ada interaksi antar anak, komunikasi sebagai interaksi), 3) *pola guru-anak-anak* (ada balikan dari guru, anak usia dini saling belajar satu sama lain), 4) *pola guru-anak, anak-guru, anak-anak* (interaksi optimal antara guru dengan anak dan antara anak dengan anak, komunikasi sebagai transaksi, multi arah), 5) *pola melingkar* (setiap anak usia dini mendapat giliran untuk mengemukakan pertanyaan atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap anak belum mendapat giliran), (Kurnia et al., 2022; Usman, 2019).

Yang ketiga, variasi dalam penggunaan media pembelajaran di kelas. Para guru dapat mempergunakan alternatif variasi media pembelajaran sebagai berikut : 1) media yang dapat dilihat (grafik, bagan, diorama, poster, spesimen, gambar, film, dan slide), 2) media yang dapat didengar (rekaman suara, suara radio, musik, deklamasi puisi, sosiodrama dan media telepon), 3) media yang dapat diraba (peragaan yang dilakukan oleh guru atau anak, model, spesimen, patung, topeng serta boneka), 4) media yang dapat didengar, dilihat dan diraba (audio-visual aids) misalnya: film televisi, radio, slide projector yang diiringi penjelasan guru, 5) media ICT, (Usman, 2012).

Yang terakhir, atau yang keempat, variasi gaya mengajar para guru. Variasi dalam gaya mengajar para guru banyak sekali. Jika dapat dilakukan dengan hati-hati, akan sangat berguna dalam usaha menarik dan mempertahankan minat dan semangat anak usia dini dalam belajar. Para guru dapat menampilkan alternatif variasi gaya mengajarnya seperti yang terdapat di bawah ini : 1) variasi suara (keras, lemah, tinggi-rendah, cepat-lambat, suara gembira dan sedih), 2) variasi pemusatan perhatian (perhatikan baik-baik, nah ini penting sekali dan lain-lain), 3) variasi kesenyapan (waktu tunggu, memberi kesempatan kepada anak untuk berfikir, untuk menjawab pertanyaan), 4) variasi mengadakan kontak pandang, 5) variasi gerak badan dan mimik dan terakhir, 6) variasi penggantian posisi guru dalam kelas (Hasibuan, dkk, 2008).

SIMPULAN

Dari uraian tentang keterampilan mengajar mengatasi efek psikologis pada masalah stereotip pembelajaran anak usia dini di atas, dapatlah disimpulkan bahwa kebanyakan para guru mengajar di kelas pembelajaran anak usia dini ditandai dengan adanya suatu budaya mengajar yang menetap, stereotip, sudah melembaga dan menjadi rutinitas, mengambil bentuk dalam setiap tindakan pembelajaran berlangsung di kelas. Hal ini memberi efek atau dampak psikologis yang sangat besar kepada anak usia dini, diantaranya, melemahnya unsur memilih, kuatnya faktor keterpaksaan, itu yang pertama. Dan yang kedua timbulnya rasa kebosanan, kejenuhan dan kejemuhan para anak usia dini yang mengalami proses pembelajaran tersebut. Untuk mengatasi efek dalam masalah stereotip itu, ditawarkan kepada para guru untuk memanfaatkan atau mengupayakan pembelajaran bervariasi atau pembelajaran keanekaragaman buat anak usia dini.

REFERENSI

- Arifin, M. (2009). *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Bulan Bintang.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (1982). *Qualitative Research for Education: an introduction and Theory and Methodes*. Alyyn an Bacon Inc.
- Davies, I. L. ,. (2007). *Pengelolaan Belajar*. CV. Rajawali.
- Firmansyah, M. B. (2018). Konseptualisasi Pembelajaran Sastra Digital. *Jurnal Ilmiah Edukasi & Sosial*, 9(1).

- Gaya, A., Guru, M., Dengan, K., Belajar, M., Suciwati, S., Tahir, M., & Khair, B. N. (2023). Analisis Gaya Mengajar Guru Kaitan Dengan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Classroom Action Research*, 5(1).
- Hanafi, I. (2006). PARADIGMA PEMBELAJARAN REKONTRUKSIONISME. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 5(1), 30–43.
- Hasibuan, dkk. (2008). *Proses Belajar Mengajar (keterampilan Dasar Pengajaran Makro)*. Remadja Karya.
- Hasibuan, M. S. P. (2006). Manajemen Dasar, Pengertian, dan Masalah. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Issue 9). Bumi Aksara.
- Kartono, K. (2007). *Menyiapkan dan Memadu Karier*. Rajawali.
- Kurnia, A., Effendi, H., & Usmanedi, A. (2022). Pembelajaran PAI Berbasis Kisah Qur'ani Untuk Penguatan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*.
- Legi, H. (2021). Implikasi Metode Mengajar Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen. *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 1(1). <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i1.12>
- Lubis, S. (2017). Peningkatan Profesionalisme Guru PAI Melalui Kelompok Kerja Guru (KKG). *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 2(2). [https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2\(2\).1045](https://doi.org/10.25299/althariqah.2017.vol2(2).1045)
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Moningkey, S. G. W., Naharia, M., & Narosaputra, D. A. N. (2022). STEREOTYPE DIRI DARI PENYINTAS COVID-19 DI KABUPATEN MINAHASA. *PSIKOPEDIA*, 1(1). <https://doi.org/10.53682/pj.v1i1.1753>
- Mujiono, M., Dahlan R, M., & AH. Bahrudin, AH. B. (2022). Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Perspektif Siswa. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.35931/am.v6i2.957>
- Mukhtarom, A. (2018). ISYARAT AL-QUR'AN TENTANG METODOLOGI PENGAJARAN. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 14(1). <https://doi.org/10.31000/rf.v14i1.672>
- Mundia Sari, K., & Setiawan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Guru dalam Melaksanakan Penilaian Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.478>
- Muzayin, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bumi Aksara,.
- Nasution, S. (2006). *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jemmars.
- Nasution, Z. (2019). Metode Pembelajaran Pendidik Profesioanl Dalam Alquran. *Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1).
- Nur'asiah, N., Sholeh, S., & Maryati, M. (2021). Peran Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2). <https://doi.org/10.29303/jipp.v6i2.203>
- Pigay, M., & Reba, Y. A. (2021). Hubungan antara gaya mengajar guru dan efikasi diri dengan kedisiplinan siswa SMA di Kota Jayapura. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1). <https://doi.org/10.26539/teraputik.51590>
- Rahman, Z., & Mastuni, M. (2021). Hubungan Persepsi Kesejahteraan Guru PIAUD terhadap Minat Menjadi Guru. *ALSYS*, 1(1). <https://doi.org/10.58578/alsys.v1i1.8>
- Ramayulis. (2013). *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Kalam Mulia.

- Ramayulis, & Nizar, S. (2009). *Filsafat Pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Sanjaya, W. (2011). *Strategi Pembelajaran*. Kencana.
- Satriani, S. (2018). Inovasi Pendidikan: Metode Pembelajaran Monoton ke Pembelajaran Variatif (Metode Ceramah Plus). *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1). <https://doi.org/10.30984/jii.v10i1.590>
- Sitinjak, D. S. (2021). Analisis Kompetensi Pedagogi Dan Penguasaan Konsep Kimia Mahasiswa Calon Guru Kimia Yang Profesional. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i2.379>
- Spradley. (1990). *Participan Observation*. Holt, Reneland ang Winston.
- Sudjimat, Dwi. A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran Kejuruan*. UM Press.
- Sukandi, P., & Susilawati, R. (2023). Pengaruh Gaya Mengajar Guru dan Sikap Guru terhadap Prestasi Belajar Siswa. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(4). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i4.1860>
- Sundari, F. S., & Muliawati, Y. (2017). ANALISIS KETERAMPILAN DASAR MENGAJAR MAHASISWA PGSD. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1). <https://doi.org/10.33751/pedagog.v1i1.225>
- Surjadi, A. (2019). *Membuat Siswa Aktif Belajar*. Bina Cipta.
- Sutja, A., Sekonda, F. A., & Yaksa, R. A. (2022). Pelatihan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Keterampilan Guru. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5).
- Umar, N., & Anuli, W. (2022). Gaya Mengajar Guru dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di MI Al Khairat Sospol Kota Manado. *Journal of Elementary Educational Research*, 2(1). <https://doi.org/10.30984/jeer.v2i1.189>
- Usman, Moh. U. (2019). *Menjadi Guru Profesional*. Remaja Rosda Karya.
- Yasin, A. (2009). Analisis Keterampilan Bertanya di Dalam Kelas . *Potensia*, 8(1).